

BANGUNAN MASJID PADA MASA NABI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP JAMAAH MASJID PEREMPUAN

M. Syafi*

Abstraks

In this article, the writer focuses on a mosque built in the time of Mohammad, and analyses the implications of its construction towards the way that women worship in it. Some of its implications are shown in such sayings and hadiths that seem decidedly misogynic, such as “The worst place in prayer for women at the forefront” or “A woman can break the legitimacy of a prayer”, as well as “The best place for a women to pray is at home” or that “Women should only go to the mosque with their husbands”. The understanding of such hadiths is explored by the writer contextually to reduce or allay gender bias in the interaction between men and women in the mosque. Based on contextual analysis, it is found that cultural, geographical, and structural and even the condition of local facilities are all deciding factors that influence the design and layout of mosques, which in turn influences the position and interaction between the mosque as a place and women as its users. With this in mind, a call to rethink the meaning of such discriminative hadiths is certainly in order.

Kata Kunci: Bangunan Masjid, Sejarah, Perempuan.

A. Pendahuluan

Sejarah Islam merupakan sejarah yang sejajar dengan masjid. Dalam pertumbuhan Islam, ketika Islam melebarkan sayapnya ke berbagai penjuru dunia, maka disanalah muncul berbagai bangunan masjid, dalam berbagai bentuk, rupa dan berbagai macam aktifitasnya pula.

Sampai saat ini, masjid merupakan salah satu barometer dan gambaran bagaimana umat penggunanya digambarkan oleh keberadaan masjid tersebut, dari segi kuantitas, ukuran, bentuk, dan interaksinya dengan masyarakat sekitar sebagai pengguna masjid tersebut. Ini menunjukkan, bahwa se-

* Dosen STAIDA Lamongan

menjak masa nabi, masjid merupakan “lambang Islam” dan dalam arti lain ”pembangunan masjid berarti pembangunan Islam dalam suatu masyarakat, keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat”.

Konstruks sebuah bangunan, khususnya bangunan sebuah masjid merupakan sebuah rancangan yang tidak hanya menggambarkan bangunan fisik yang tampak diluar saja, melainkan dari konstruksi bangunan pasti ada sebuah perhitungan, rancangan bagaimana sebuah bangunan di desain, sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan sebuah desain bangunan masjid tentunya tidak lepas dari penagaruh lingkungan, kondisi geografis, kebudayaan dan seterusnya, yang berkembang pada saat itu.

Masjid yang dibangun oleh Rasulullah merupakan masjid yang mencerminkan kondisi yang ada pada saat itu. Berdasarkan hal ini, maka sebuah konstruksi masjid yang dibangun oleh Nabi, tentunya akan banyak memberikan implikasi-implikasi dari bangunan sebuah masjid Nabi tersebut terhadap pola interaksi “jamaah” atau “pengguna” masjid, dengan masjid yang dibangun oleh nabi, berupa sabda-sabda kenabaaian tentang hadis-hadis *misoginis*. Sabda-sabda tentang hadis *misoginis* yang berkaitan dengan jamaah wanita dan masjid tersebut, di antaranya adalah persoalan etika, hukum dan aturan-aturan yang lain bagi jamaah wanita, baik dalam hal shalat dalam ibadah lainnya.

Hadis-hadis *misoginis* tentang jamaah wanita dan hubungannya dengan masjid, akan membawa kepada paradigma yang mengarah pada budaya *patriarkisme*, dalam penggunaan masjid yang dibangun oleh Nabi. Masjid yang dibangun oleh Nabi dengang kondisi pada saat itu, seolah-olah membawa pesan-pesan yang lebih menguntungkan jamaah laki-laki ketimbang jamaah perempuan, dalam memperoleh pahala yang sama untuk mengakses sebuah masjid.

Persoala-persoalan etika, hukum dan aturan jamaah perempuan lainnya dalam berinteraksi dengan sebuah masjid, yang membawa kepada permasalahan *bias gender* merupakan persolan yang sangat penting untuk di rekonstruksi ulang, berdasarkan pemahaman secara konstekstual, sehingga tidak menimbulkan *stigma* masyarakat tentang sabda-sabda Nabi yang terkesan diskriminatif terhadap perempuan.

Oleh karena itu, bagaimana bangunan masjid Nabi pada saat itu dan implikasinya terhadap pesan-pesan Nabi, terkait dengan jamaah perempuan

serta upaya rekonstruksi pemahaman hadis-hadis tersebut, yang akan dibahas dalam tulisan ini.

B. Masjid dan Misi Dakwah Nabi

Bangunan sebuah masjid pada masa nabi merupakan tempat yang sangat setrategis bagi penayampaian misi yang dibawa oleh Nabi. Ketika pertama kali Nabi sampai di madinah, pemerintahan sekligus langkah pertama yang dilakukan adalah memabangun sebuah Masjid, yaitu masjid Nabawi. Hal ini menunjukkan bahwa masjid merupakan sarana pertama yang digunakan oleh Nabi untuk meyapaikan misi dakwahnya.

Masjid Nabi dengan bentuk bangunannya pada masa itu mencerminkan identitasnya sebagai tempat orang-orang Islam berkumpul (berjamaah). Berjamaah di masjid pada masa Nabi tentunya tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat yang berfungsi sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi masjid pada masa Nabi dengan bentuk bangunannya juga berfungsi sebagai tempat tinggal sahabat yang belum mempunyai tempat tinggal (*ahl al-suffah*),¹ dan hubungannya dengan persolan selain ibadah shalat berjamaah, seperti hubngannya dengan persolan social, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Bahkan, masjid Nabawi yang dibangun Nabi di Madinah merupakn pusat pemerintahan pada saat itu.

Terlepas dari berbagai macam fungsi pembangunan masjid dengan berbagai aktifitas selain ibadah shalat dengan berkumpul di masjid. pada masa Nabi, bangunan masjid sendiri memiliki implikasi terhadap pesan-pesan kenabian yang berkaitan dengan jamaah perempuan sebagai pengguna masjid.

Nabi sangat memperhatikan peranan masjid bagi pengguna masjid tidak hanya bagi kaum laki-laki, akan tetapi perempuan pada masa Nabi dalam mengakses segala kegiatan dalam masjid telah mendapatkan hak yang sama. Kedekatan Nabi dengan kaum perempuan dalam kegiatan yang melibatkan masjid dengan membuka majlis taklim bagi kaum perempuan merupakan apresiasi atas hak wanita untuk mengakses masjid pada masa Nabi. Kaum perempuan yang khawatir jika mereka tidak dapat mengikuti majlis taklim Nabi, informasi yang valid tentang apa yang disampaikan Nabi akan di manipulasi kaum lali-laki (suami-suami mereka), yang pada saat itu mendominasi

¹ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid:Optimalisasi Peran Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 6.

majlis taklim Nabi. Akhirnya Nabi pun membuat *majlis taklim* khusus wanita. Di samping itu, Nabi juga memberikan kebebasan kepada kaum perempuan untuk mengakses masjid pada malam hari.

C. Sekilas Kondisi Semenanjung Arab

Sebelum membahas lebih lanjut bangunan masjid Nabi dan implikasinya terhadap pesan-pesan Nabi bagi perempuan dalam hal shalat, terlebih dahulu penulis uraikan kondisi jazirah Arab, baik dari segi geografis, maupun kebudayaannya. Hal ini untuk membaca lebih jelas keterkaitan wilayah geografis dan budaya Arab tersebut dengan pola bangunan masjid Nabi, sehingga berimplikasi terhadap pesan-pesan tentang perempuan dalam hal shalat.

Semenanjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Wilayahnya seluas 1.745.900 km. Jumlah penduduk wilayah ini kurang lebih tujuh juta jiwa, Yaman lima juta jiwa dan selebihnya tinggal di Kuwait, Qatar, Emirat Arab, Oman dan Masqat dan Aden. Wilayah ini pada awalnya wilayah yang tidak terpisah dari dataran sahar (kini dipisahkan dengan sungai Nil dan Laut Merah dan kawasan berpasir yang menghubungkan Asia melalui Persia bagian Tengah ke Gurun Gobi.²

Dataran Semenanjung Arab menurun dari barat ke Teluk Persia dan dataran rendah Mesopotomia. Tulang punggung semenanjung ini merupakan gugusan pegunungan yang berbaris sejajar dengan pantai sebelah barat dengan ketinggian lebih dari 9.000 kaki di Madyan disebelah utara dan 14.000 kaki di Yaman di sebelah selatan. Gunung *al-Sarah* di Hijaz mencapai ketinggian 10.000 kaki. Dari bagian tulang punggung ini, kaki gunung sebelah timur menurun dan panjang, sedangkan di sebelah barat, mengarah ke laut merah, curam dan pendek³

Wilayah semenanjung Arab ini, selain yang disebutkan dengan wilayah yang sebagian merupakan wilayah pegunungan, wilayah ini yang paling utama adalah terdiri atas gurun pasir dan padang tandus. Padang tandus itu merupakan dataran luas di antara perbukitan yang tertutup pasir dan menyimpan kandunagn air bawah tanah.

² Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From The Earlist Times to The Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2010), 16.

³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs....* 17.

Dari segi cuaca, semenanjung Arab merupakan salah satu wilayah terke-ring dan terpanas. Meskipun diapit oleh lautan disebelah barat dan timur, laut itu terlalu kecil untuk dapat mempengaruhi kondisi cuaca Afro-Asia yang jarang turun hujan.⁴

Lautan di sebelah selatan memang membawa partikel air hujan, tapi badai gurun musiman menyapu wilayah tersebut dan hanya menyisakan sedikit kelembaban di wilayah daratan.

Di hijaz, tempat kelahiran Islam, yang memiliki kota terpenting yaitu Makkah dan Madinah, musim kering yang berlangsung selama tiga tahun atau lebih merupakan hal yang lumrah. Hanya Yaman dan Asir yang mendapatkan curah hujan yang cukup untuk bercocok tanam secara teratur.

Dilihat dari sisi kondisi tanah, wilayah semenanjung ini pada umumnya wilayah dengan keadaan tanah yang tidak memungkinkan untuk ditumbuhi tumbuhan yang hijau. Tumbuhan yang dapat tumbuh dengan baik di tanah seperti ini adalah kurma, yang menjadi primadona penduduk jazirah Arab.

Dari sisi budaya penduduknya, semenanjung Arab dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan karakteristik daratannya: pertama orang-orang desa (*badui*) yang nomad dan masyarakat perkotaan. Bagi orang-orang badui sumber air yang langka, panas yang terik menyengat, jejak yang mudah terhapus, kurangnya persediaan makanan yang merupakan musuh kondisi normal ternyata menjadi sekutu mereka dalam menghadapi situasi penuh bahaya, oleh karena itu tidak mengherankan jika orang-orang Arab enggan menundukkan kepala pada kendali bangsa asing.⁵

Salah satu fenomena yang penting di wilayah semenanjung Arab adalah pola relasi antar suku di kawasan Semenanjung Arab adalah maraknya pembegalan terhadap perkemahan suku lain. Hal ini tentu dipengaruhi kondisi geografis dan ekonomi mereka, ditambah dengan karakter mereka yang keras disebabkan oleh lingkungan yang gersang dan panas.⁶

Karakter bangsa Arab, pada umumnya sangat keras, kejam dan senang melakukan pertikaian dan peperangan antar suku. Hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi alam yang keras, gersang dan tandus, maka sangat wajar jika pertumpahan darah antar suku terjadi untuk mempertahankan

⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs...* 20.

⁵ *Ibid.* 28.

⁶ *Ibid.* 30.

hidup dan kehormatan, hingga sampai nyawa mereka melayang dengan merampas ternak dan kekayaan yang lain.⁷

Dilihat dari segi geografis wilayah jazirah Arab memang wilayah yang tandus dan gersang dengan berbagai bukit dan hamparan padang pasir yang mengelilingi wilayah ini. Begitu pula dilihat dari aspek kebudayaan Arab sebelum Islam datang di atas, budaya Arab memang sarat dengan budaya kekerasan dan budaya yang penuh dengan stratifikasi baik secara sosial, maupun secara jenis kelamin. Dalam stratifikasi sosial ada sistem perbudakan dan dalam stratifikasi jenis kelamin memang lebih kuat budaya patriarkis. Hal ini tentu akan mempengaruhi pola bangunan masjid nabi dan implikasinya terhadap pola interaksi jamaah perempuan, yang telah terekam dalam berbagai hadis nabi.

D. Bangunan Masjid-Masjid Nabi

Sebuah bangunan yang melibatkan perangkat keras dari bangunan tersebut, tentulah sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, budaya maupun perdaban yang ada pada masanya. Dilihat dari segi geografis masjid yang dibangun oleh Nabi di negara-negara yang tandus dan jarang terjadi hujan dan perubahan iklim yang mempengaruhi cara dan bentuk bangunan yang ada pada masa Nabi, tentu berbeda pula dengan konstruksi masjid yang terdapat di daerah lain, seperti daerah tropis dan sub-tropis dan sebagainya. Dilihat dari budaya yang berlaku pada masa Nabi juga mempengaruhi pola dan arsitektur pada masa Nabi. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam konstruksi masjid-masjid Nabi antara lain:

1. Masjid Nabawi

Setelah menjalankan misi kerasulan selama 12 tahun di Makkah, maka pada saat Nab diperintahkan hijrah ke Madinah, masjid merupakan perangkat masyarakat yang pertama didirikan oleh Rasul. Pembangunan sebuah masjid merupakan langkah awal yang sangat strategis untuk membentuk masyarakat Islam.

Pada hari senin 12 Rabi'ul Awwal Nabi meninggalkan Makkah pergi ke Quba, sebelah selatan kota Yastrib yang sekarang bernama Madinah. Hari perta-

⁷ Nurun Najwa, *Wacana Spiritualitas Perempuan: Perspektif Hadis*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008),4.

ma Nabi sampai di Madinah yang pertama Nabi lakukan adalah membangun sebuah masjid yang bernama masjid Nabawi.

Masjid ini dibangun di atas tanah yang digunakan untuk menjemur milik dua orang anak yaitu dari bani al-Najjar dan berdekatan dengan rumah Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari.⁸

Bangunan masjid ini terletak di bagian yang disebut dengan "kota Madinah", kurang lebih di tengah pemukiman berupa kampung yang terpancar luas di sekelilingnya. Masjid Nabawi ini sempat menjadi pusat pemerintahan Islam.

Masjid Nabawi sebelum mengalami perluasan berukuran 45 meter setap sisinya, dan hanya memiliki dua pintu masuk untuk umum. Sebuah pintu di sisi utara dan sebuah pintu lagi di sebelah barat. Ketika kiblat masih mengarah ke Baitul Muqaddas, dinding sisi utara tidak berpintu. Ketika kiblat pindah megarah ke Ka'bah pada tahun 2 Hijriah, dibuatlah sebuah pintu di sisi utara bersamaan dengan ditutupnya pintu di sisi selatan, arah Ka'bah.⁹

Sepanjang sisi barat terdapat serambi masjid (*shuffah*), tempat tinggal beberapa sahabat Nabi. Pada sisi timur masjid ini, berurutan dari sisi dari utara ke selatan, terapat empat buah kamar petak yang terbuat dari sekat pelepah dan daun kurma yang ditambal dengan tanah liat. Dinding sisi baratnya menyatu dengan dinding Masjid.¹⁰

Lantai masjid terbuat dari batu, dindingnya tersusun dari sejenis batu bata atau balok-balok tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari (*labin*). Tiang masjid dibuat dari batang kurma (*judzu'*), atapnya terbuat dari pelepah (*jarid*) dan daun kurma (*khush*) berbentuk bangsal yang ditambal dengan tanah liat dan tidak terlalu padat, apabila hujan, lantai Masjid akan menjadi basah karena tiris.¹¹

Pintu-pintunya menghadap ke halaman Masjid. Selanjutnya terdapat lima buah kamar atau rumah kecil. Bangunan masjid ini lebih baik disbanding dengan bangunan masjid Quba', akan tetapi bentuknya hampir sama, yaitu

⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983),121.

⁹ O. Hashem, *Berhaji Mengikuti Jalur Para Nabi: Kisah Perjalanan Haji Rasulullah Saw. Menurut Kitab-Kitab Shahih*, (Bandung: Mizan, 2008), 45.

¹⁰ *Ibid.* 44.

¹¹ *Ibid.* 45.

berbentuk segi empat. Di samping sebelah kanan mimbar dibuatlah kamar-kamar untuk keluarga Nabi. Ruang antara kamar Nabi dengan mimbar atau tempat beliau berdiri sebagai imam ada tempat yang disebut *al-Raudhah* (taman surga).¹²

Pertama kali dibangun, kamar sebelah timur Masjid ini hanya dua buah kamar. Satu kamar Rasul Saw. Dan sebuah lagi kamar putri Nabi, Fatimah. Ketika kumpul dengan 'Aisyah. Kamar Rasul ini sering juga dinamakan kamar 'Aisyah. Kamar lain dibuat kemudian. Kamar Rasul ini menurut Sayyid al-Samhudi berukuran panjang dinding sultan kamar rasul dari timur ke barat 4,8 meter. Dinding utara 4.68 meter. Kamar Rasul ini di sebelah timur berhubungna dengan sebuah kamar tempat rasul meneymbahyangi jenazah. Tinggi rumah dan kamar-kamar ini tujuh hasta atau 3,15 meter, sama dengan tinggi masjid.

Pintu kamar barat yang membuka ke masjid, ditutup tirai sehigga menurut 'Aisyah, ia pernah menyisir rambut Rasul dari dalam kamar dan Rasul berada dalam masjid.

Sedangkan di sebelah kamar 'Aisyah, terletak sebuah kamar lagi yaitu kamar Hafsa. Kamar ini dipisahkan oleh sebuah lorong yang memanjang dari timur ke barat dan berakhir di masjid dengan lebar 0,68 meter. sebelah timur lorong ini berakhir di halaman masjid dengan lebar 1,37 meter.

Batas utara masjid ini adalah bukit *tsaur* dan lembah atau *wadi Qanat*. Perbukitan Tsaur, kemudian bata selatan terdapat *jabal 'Air* dan *Wadi 'Aqiq* terletak kira-kira 8 km. Di barat masjid ini juga terdapat *jabal Sala'*. Sedangkan batas timur adalah lahar Timur atau al-Harrah al-Syarqiyah.¹³

2. Masjid Quba'

Masjid Quba' adalah masjid pertama dalam dunia Islam dan di bangun Nabi. Masjid ini dibangun dengan batu-batu besar (*al-Shukhru*) dan batu-batu kecil (*al-hajar*) serta tanah liat.

Seorang sahabat wanita yang bernama Syamus bint Nu'man menyaksikan, seperti yang diriwayatkan al-Tabrani:

¹² Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid...*,6.

¹³ O. Hashem, *Berhaji Mengikuti...*,

“Aku melihat Rasul Saw datang dari (Makkah waktu hijrah) dan membangun masjid ini, yaitu masjid Quba’. Beliau membungkuk mengambil dan mengangkut batu-batuan dan aku melihat tanah melekat di badan beliau dan seorang sahabat datang sambil berkata: Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, cukup sudah. Akan tetapi Nabi menjawab: Tidak, ambil seperti ini dan mari kita bangun masjid ini”. Masjid ini terletak sekitar 3 km dari Masjid Madinah.”

3. Masjid Qiblatain

Masjid ini terletak sekitar 4 km. arah barat laut Masjid Madinah. Masjid ini dinamakan dengan masjid Qiblatain karena pada saat Nabi shalat dhuhur dan baru dapat dua rakaat, Nabi mendapatkan wahyu yang memerintahkannya untuk mengubah kiblat ke arah ka’bah, maka Nabi berputar ke arah akabah, dan kemudian dinamakanlah masjid ini dengan masjid Qibalatain.

Konstruksi bangunan masjid ini terbuat dari batu (*labin*), semacam batu bata, hanya saja tidak dipanaskan di tungku, tetapi dijemur. Atap masjid ini terbuat dari pohon kurma (*judzu’*), daun kurma (*sa’af*) dan pelepah kurma (*jarid*).¹⁴

Melihat konstruksi masjid-masjid yang dibangun oleh Nabi memang sesuai dengan kondisi pada saat itu, baik dari segi geografisnya maupun segi budayanya. Dari segi geografis, masjid Nabi kebanyakan dikelilingi dengan perbukitan, lembah dan beberapa *wadi*.

E. Konstruksi Masjid Nabi dan Implikasinya bagi Jamaah Masjid Perempuan

Bangunan masjid Nabi, dilihat dari arsitektur dan perangkat yang digunakan, seperti atap yang masih terbuat dari daun kurma, yang memungkinkan ketika hujan turun, akan tergenang air dan basah, serta dilihat dari letak geografisnya yang dikelilingi oleh bukit-bukit dan hamparan padang pasir yang luas, akan membawa dampak pada pola interaksi pengguna (jamaah) masjid, terutama jamaah perempuan, dengan masjid yang dibangun oleh Nabi. Dari pola interaksi jamaah masjid dengan kondisi masjid yang demikian, muncul beberapa diantaranya pesan-pesan Nabi dalam bentuk hukum, etika, maupun aturan-aturan yang berkaitan dengan perempuan dalam shalat dan aktifitas lainnya dalam masjid. Pesan-pesan tersebut sebagaimana berikut:

¹⁴ O. Hashem, *Berhaji Mengikuti...*,55.

1. Sejelek-Jelek *Shaf* Wanita Adalah yang Paling Depan

Dilihat dari konstruksi masjid nabi, terdapat pesan nabi yang berkaitan dengan jamaah perempuan. Pesan tersebut berupa keutamaan tentang shaf paling belakang bagi jamaah perempuan.

Persoalan untuk berbuat kebaikan (baca: mencari *fadhilah*) khususnya keutamaan shaf (barisan) dalam masjid semuanya mempunyai hak yang sama. Semua makhluk Tuhan berhak mendapatkan pahala yang sama dari Tuhan. Siapa saja yang lebih dulu menempati *shaf* tersebut, maka dialah yang berhak mendapatkan tempat dan keutamaan di *shaf* tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya sebaik-baik *shaf* seorang wanita dalam masjid adalah shaf yang paling depan. Hal ini tentu berbeda dengan keutamaan yang diberikan terhadap kaum adam dalam keutamaan shaf. Sebaik-baik *shaf* laki-laki adalah yang paling depan. Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan Abu Dawud Abu Hurairah, yang *marfu'*, *muttashil* dan *Hasan*:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ

Dari Abu Haurairah: ia berkata: Rasulullah bersabda: “sebaik-baik *shaf* jamaah laki-laki adalah yang paling depan barisannya dan sejelek-jelek *shaf* jamaah laki-laki adalah yang paling belakang. Sedangkan sebaik-baik barisan *shaf* jamaah perempuan adalah yang paling belakang, dan sejelek-jeleknya barisan *shaf* wanita adalah yang paling depan.”¹⁵

Persoalannya sekarang adalah tidak hanya persamaan hak untuk mencari pahala antara jamaah laki-laki dan jamaah wanita dan soal keutamaan *shaf* saja. akan tetapi lebih dari itu, persoalan keutamaan *shaf* ini terletak pada terma “barisan depan” laki dan “barisan belakang”. Terma pertama mengandung sebuah konotasi bahwa tempat yang terdepan dalam hal kebaikan seolah-olah hanya dimiliki oleh jamaah laki-laki dalam masjid. Sedangkan terma yang kedua mengandung konotasi “keterbekangan” dalam hal kebaikan, yang diberikan kepada kaum wanita. Hal ini karena barisan paling belakang merupakan barisan yang paling baik bagi jamaah wanita.

¹⁵ Hadis riwayat Muslim, *Sahih Muslim, Kitab Shalah, Bab Taswiyah al-Shufuf wa Iqamatiha wa Fadlh al-awwal Minha al-Awwal Minha*, No.664, CD *Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

Perbedaan foramasi *shaf* dalam masjid bagi kaum laki-laki dan perempuan memang secara spintas mengarah pada asumsi adanya diskriminasi dalam persoalan *shaf* perempuan dan laki-laki. Namun demikian hal tersebut tidak dapat diasumsikan adanya perbedaan hak anatar laki-laki dan perempuan dalam hal *shaf* shalat. Hal ini karena persoalan ini adalah implikasi dari konstruksi masjid yang dibangun oleh Nabi dengan berbagai bentuk dan arsitekturnya. Konstruksi masjid Nabi berimplikasi pada etika shalat berjamaah. Ketika bangunan masjid telah difungsikan sebagai tempat untuk berjamaah baik jamaah laki-laki dan perempuan yang ada didalamnya, akan membawa pada pesan-pesan Nabi yang menyangkut etika hubungan antar kedua jenis laki-laki dan perempuan ketika berkumpul dalam sebuah masjid untuk berjamaah.

Konstruksi bangunan masjid Nabi yang sengaja didesain tanpa ada penghalang atau semacam tabir pemisah antara jamaah laki-laki dan perempuan, yang ada hanya etika yang diberikan Nabi kepada para sahabat, bahwa posisi jamaah perempuan dibelakang jamaah laki-laki sebagai sunnah nabi. Meskipun terdapat kamar-kamar yang dibangun untuk putri-putri Nabi dan Istri Rasul, akan tetapi tidak untuk jamaah perempuan yang lain secara umum. *Shaf* perempuan yang paling baik adalah dibelakang ketika dalam satu masjid terdapat jamaah laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Nabi melihat adanya kekhawatiran adanya unsur pengalihan perhatian konsentrasi (*iltifat*) seorang wanita, yang posisinya dibelakang jamaah laki-laki karena melihat bagian anggota tubuh bagian belakang jamaah laki-laki ketika sedang shalat, maka nabi pun memberikan pesan berupa keutamaan (*fadhilah*), bahwa *shaf* perempuan yang paling baik adalah paling belakang. Akan tetapi pesan yang diberikan nabi bahwa *shaf* wanita yang paling baik adalah yang paling belakang, hanya berlaku ketika dalam satu masjid terdapat jamaah laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Sebaliknya jika dalam satu masjid tersebut hanya ada jamaah perempuan saja, maka *shaf* yang terdepan adalah yang paling baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, pesan nabi tentang *shaf* paling belakang adalah yang paling utama bagi perempuan, tidak dapat difahami sebagai pesan yang mengandung unsur *bias gender*. Pesan nabi tersebut harus difahami sesuai dengan kondisi dan konteks tertentu, sehingga Nabi mengucapkan pesan tersebut. Konteks hadis tersebut adalah ketika terdapat jamaah laki-laki

dan perempuan dalam satu masjid dalam kondisi masjid yang tidak menggunakan tabir, sehingga memungkinkan jamaah wanita “dipalingkan” perhatiannya dengan jamaah laki-laki didepannya.

Dalam konteks masjid-masjid yang sudah didesain dengan mengutamakan kenyamanan jamaah laki-laki dan perempuan, seperti dibuatnya tabir pemisah antara laki-laki dan perempuan tentu hak untuk mendapatkan keutamaan dalam shaf paling depan, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama, meskipun dalam satu masjid tersebut ada jamaah laki-laki dan perempuan.

2. Perempuan dapat Membatalkan Shalat

Beberapa ulama berpendapat, bahwa seorang wanita yang melintas atau berada di depan orang yang sedang shalat, akan membatalkan shalat. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Muslim dari Abu Dzar, yang *marfu'*, *mutashil shahih*:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي عُلَيْيَةَ قَالَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ يُونُسَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَفْطَعُ صَلَاتَهُ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ قُلْتُ يَا أَبَا ذَرٍّ مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَحْمَرِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَصْفَرِ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُعْبِرَةِ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ أَيْضًا أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ سَلْمَ بْنَ أَبِي الدِّيَالِ قَالَ ح وَحَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ حَمَّادٍ الْمُعَنِّي حَدَّثَنَا زِيَادُ الْبَغَائِيُّ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ كُلِّ هَؤُلَاءِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ بِإِسْنَادِ يُونُسَ كَنَحْوِ حَدِيثِهِ

Diriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: apabila salah seorang dari kamu berdiri melakukan shalat, maka hendaklah memasang tabir sejenis pancang di hadapannya, karena jika tidak, dikhawatirkan shalatnya terputus oleh khimar, orang perempuan dan anjing hitam. ‘saya bertanya, “hai Abu Dzar, apa bedanya anjing hitam dengan anjing merah dan anjing kuning?” dia menjawab, “hai putra saudarku! Telah kutanyakan kepada Rasulullah Saw. Sebagaimana yang kau tanyakan kepadaku lalu beliau bersabda, “anjing hitam adalah setan”¹⁶.

¹⁶ Hadis riwayat Muslim, *Sahih Muslim, Kitab Shalah, Bab Qadr Ma Yasturu al-Mushlli*, No.789, CD *Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

Jika dilihat dari konteksnya, hadis di atas bukan berbicara perempuan yang dapat membatalkan shalat ketika shalat dilakukan di dalam masjid, akan tetapi melintasnya wanita dalam hadis di atas adalah dalam konteks shalat di luar masjid. Pada saat itu Nabi beserta rombongan sedang melakukan perjalanan menuju kota Makkah, kemudian melakukan shalat dalam perjalanan. Sehingga hadis ini tidak dalam konteks shalat yang dilakukan dalam masjid. Kalaupun konteks perempuan yang melintas di depan orang yang sedang shalat dalam masjid, bukan berarti dapat difahami sebagai penyebab batalnya shalat. sebagaimana pernyataan 'Aisyah, bahwa dirinya pernah tidur melintang tepat di hadapan Nabi, sementara ia sedang shalat, akan tetapi Nabi tetap melanjutkan shalatnya dan tidak menegur 'Aisyah. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Muslim dari 'Aisyah Ra:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سَفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ كَاعْتِرَاضِ الْجَنَازَةِ

“Bahwa Nabi Saw. Sedang melaksanakan shalat malam, sedangkan saya tidur melintang diantara Nabi dan kiblat, seperti melintangnya janazah.”

Berdasarkan hadis 'Aisyah di atas, maka adanya perempuan yang melintas atau memang berada di depan orang yang sedang shalat tidak membatalkannya. Apalagi konteks hadis 'Aisyah di atas adalah shalat yang dilakukan Nabi didepan istrinya, sehingga tidak menimbulkan sesuatu yang tidak menjamin keamanan (baca: fitnah). Begitu juga konteks hadis 'Aisyah tersebut adalah shalat yang dilakukan Nabi pada malam hari, yang tidak ada sarana penerangan. Sehingga tidak memungkinkan 'Aisyah untuk “mengalihkan” perhatian Nabi.

Keterkaitan antara fitnah dengan masjid dalam hadis 'Aisyah memang berlaku universal, dalam arti, jika dikaitkan dengan bangunan masjid pada masa Nabi dan bangunan masjid sekarang, akan selalu berlaku di masyarakat. Secara implisit hadis 'Aisyah menyatakan jika bicara fitnah antar laki-laki dan perempuan tidak hanya berada di luar masjid, akan tetapi juga berada di dalam masjid di manapun masjid itu, dan pada kondisi apapun.

3. Perempuan Lebih Baik Shalat di Rumah

Masjid yang dibangun pada masa Nabi, dengan kondisi geografis dan kebudayaan yang ada pada wilayah semenanjung Arab, membawa implikasi tersendiri bagi perempuan untuk mengakses masjid dalam melaksanakan ibadah. Nabi memberikan pesan bahwa rumah adalah tempat terbaik untuk shalat, ketimbang masjid bagi kaum perempuan. Sebagaimana hadis riwayat Abu Dawud, dengan status *marfu'*, *muttashil* dan *shahih*:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوتَهُنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ قَالَ فَقَالَ ابْنُ لَعْبَدٍ اللَّهُ بْنُ عُمَرَ بَلَى وَاللَّهِ لَمَنْعُهُنَّ
فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ تَسْمَعُنِي أُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ مَا تَقُولُ

Dari Ibn Umar berkata, Rasulullah Saw. Bersabda, janganlah kau melarang istri-istrimu (berjamaah) di masjid, dan rumah mereka adalah yang terbaik bagi mereka”.¹⁷

Hadis di atas, meskipun secara tekstual memberikan kebebasan kepada kaum perempuan untuk mengakses masjid, dengan larangan Nabi kepada para suami untuk melarang istri-istri mereka pergi ke masjid. Akan tetapi dalam hadis di atas, Nabi memberikan sebuah peringatan bahwa perempuan lebih baik shalat di rumah.

Hadis di atas perlu di kaji ulang dalam kaitannya dengan bangunan masjid pada masa Nabi. Dilihat dari segi geografis masjid Nabi memang terletak di daerah yang pada saat itu cukup membahayakan bagi perempuan kuntut pergi sendirian pergi ke masjid. Kondisi yang terdiri dari gurun pasir yang terbuk luas dan perbukitan yang mengelilingi masjid Nabi, sangat memungkinkan untuk mendatangkan ancaman yang dapat membahayakan diri perempuan, baik berupa permapokan, bahaya ancaman binatang buas, sampai bahaya yang dapat mengancam kehormatan perempuan dan dapat menimbulkan fitnah. Dilihat dari budaya orang Arab, sebagaimana dijelaskan di atas, budaya Arab memang penuh dengan karakter yang keras dan budaya patriarki. Sehingga menjadikan perempuan pada saat menajuh dari kehidupan public, dan lebih pada wilayah domestic (dalam rumah), sehingga mempersempit

¹⁷ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, *Al-Shalah ma Ja'a fi Khuruj al-Nisa' ila al-Masjid*, No. 480, CD *Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

gerak dalam mengakses kegiatan dalam masjid.¹⁸ Namun demikian, Nabi juga tidak pernah melarang perempuan pada saat itu untuk pergi mengakses kegiatan masjid. Pada masa Nabi perempuan banyak mendapatkan keleluasaan untuk mengikuti kegiatan di masjid bersama dengan jamaah laki-laki. Secara historis banyak sahabat wanita yang berjamaah shalat bersama Nabi pada saat hari masih gelap (baca: shalat isya' dan subuh), pada saat aspek keamanan dianggap lebih mengkhawatirkan ketimbang waktu siang (baca: shalat dhuhur atau ashar), dan Nabi pun tidak melarangnya.¹⁹

Perempuan pada masa Nabi, tidak hanya mengunjungi masjid, tetapi juga terlibat dalam aktifitas-aktifitas di masjid, termasuk berpartisipasi dalam musyawarah dengan kaum pria yang salah satunya Nabi sendiri.²⁰

Dilihat dari redaksi hadis di atas, jika Nabi melarang perempuan untuk mengakses masjid, tentu Nabi tidak menegur para sahabat yang melarang istrinya untuk pergi ke masjid. Redaksi hadis di atas juga menunjukkan bahwa larangan terbatas kepada perempuan yang sudah besuami dan menurut pendapat beberapa ulama itupun jika perempuan pergi ke masjid dengan memakai perhiasan yang berlebihan, sehingga dapat mengundang ancaman keselamatan dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa larangan bagi perempuan untuk mengakses masjid masih sangat temporalis dan lokalistik.

4. Keterikatan Ibadah Perempuan dengan Izin Suami

Bangunan masjid Nabi, di samping berimplikasi terhadap tempat terbaik perempuan untuk melaksanakan shalat adalah di rumah, juga berimplikasi terhadap disyaratkannya seorang isteri untuk izin kepada suami dan terbatasnya seorang isteri dengan izin suami, untuk beribadah dalam masjid. Sebagaimana riwayat al-Bukhari, yang *marfu'*, *muttashil* dan *shahih*:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْتِ امْرَأَةٌ أَحَدَكُمْ فَلَا يَمْنَعُهَا

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hlm.167-168.

¹⁹ Kaukab Siddiqui, *Menggugat Tuhan yang Maskulin*, terj. Arif maftuhin, (jakarta: Paramadina, 2002),.85.

²⁰ Kaukab Siddiqui, *Menggugat Tuhan yang Maskulin...*,85.

“Dari Abdullah bin ‘Umar dari Nabi Saw. Bersabda, jika seorang isteri memin-tamu izin ke masjid, maka janganlah kemu melarangnya”.²¹

Dalam hadis di atas, meskipun Nabi tidak melarang perempuan untuk pergi ke masjid, akan tetapi secara tekstual, hadis tersebut mensyaratkan perempuan untuk izin kepada suaminya pergi ke masjid. Hal ini dibuktikan dengan teguran Nabi kepada para sahabat untuk tidak melarang isterinya izin pergi ke masjid.

Masjid adalah milik Allah, bukan milik organisasi, bukan pula milik pemerintah. Kriteria memakmurkan masjid dan memakmurkannya sangat jelas disebutkan dalam Q.S: al-Taubah: 18. apa yang diperlukan adalah ketakwaan. Jenis kelamin yang menjadi batasan untuk menggunakan fasilitas masjid menjadi sangat tidak relevan.²² Meskipun yang meminta izin adalah isteri kepada suami, akan tetapi seorang suami tidak berhak untuk melarang isteri pergi ke masjid

Dalam konteks larangan seorang perempuan untuk bepergian sendirian, tidak hanya hadis tentang bepergian ke masjid, akan tetapi juga lebih luas lagi, untuk pergi ke wilayah public yang lain. Hal ini tentu tidak lepas dari ranah public yang lebih didominasi kaum pria pada saat itu. Seorang wanita lebih dianggap aman dan nyaman untuk dirumah, termasuk untuk shalat dirumah dari pada di masjid. Perempuan boleh shalat di masjid dengan izin suaminya.

Di lihat dari bangunan masjid yang di bangun Nabi, sangat tidak memungkinkan wanita untuk pergi sendirian ke masjid, karena kondisi yang sangat memungkinkan adanya ancaman yang membahayakan keselamatan perempuan di jalan.²³ Itu pun Nabi tetap menegur para sahabat yang melarang isterinya, yang izin pergi mengikuti aktifitas di masjid. Oleh karena itu, izin bagi seorang isteri, dalam konteks masjid yang ada sekarang yang telah dibuat dengan nyaman dan aman, karena sarana penerangan, mobiltas yang memadai, dan sebagainya yang mengharuskan seorang isteri untuk pergi ke masjid perlu dikaji ulang.

²¹ Al-Bukhari, *Azan, Isti'dzanu al-Mar'ah Zaujaha fi al-Khuruj ila al-Masjid wa Ghairihi*, No.4.837, CD *Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

²² Kaukab Siddiqui, *Menggugat Tuhan yang Maskulin...*,84.

²³ Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 135.

E. Simpulan

Bangunan masjid Nabi dilihat dari bentuk dan arsitekturnya banyak mengandung pesan-pesan kenabian yang berkaitan dengan masjid, yang terekam dalam hadis-hadisnabi, baik berupa aturan hukum yang berwujud hukum, etika dan pesan-pesan lain yang berkaitan dengan perempuan sebagai "pengguna" masjid dalam melakukan dalam beribadah. Namun demikian, relevansi implikasi bangunan masjid Nabi dan pesan-pesan Nabi perlu pada saat itu perlu dikaji ulang dengan konteks sekarang. Masjid-masjid yang dibangun pada masa Nabi dengan masjid-masjid yang dibangun pada era sekarang, tentu berbeda dari segi ruang dan waktu. Sehingga pesan-pesan kenabian yang berkaitan dengan perempuan, dalam hubungannya dalam mengakses masjid, baik itu ibadah shalat maupun yang lain, tidak diasumsikan sebagai pesan yang mengandung diskriminasi antara kaum laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara. 1983
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs; From The Earlist Times to The Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Hashem, O. *Berhaji Mengikuti Jalur Para Nabi: Kisah Perjalanan Haji Rasulullah Saw. Menurut Kitab-Kitab Shahih*. Bandung: Mizan, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008
- Nawawi, Hasan Sulaiman al- dan Maliki, Alwi 'Abbas al-Maliki. *Ibanah al-Ahkam: Syarh Bulugh al-Maram*. Surabaya: al-Hidayah, tth.
- Najwa, Nurun. *Wacana Spiritualitas Perempuan: Perspektif Hadis*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008
- Supardi dan Amiruddin, Teuku. *Konsep Manajemen Masjid:Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Siddiqui, Kaukab. *Menggugat Tuhan yang Maskulin*, terj. Arif maftuhin. Jakarta:Paramadina, 2002
- Munziri, Zakyyiuddin al-. *Mukhtashar Shahih Muslim*, terj. Ahmad zaidun. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- CD *Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.